

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang penelitian

Manusia terlahir dengan potensinya masing-masing, manusia biasa disebut sebagai *educated people* atau manusia yang terdidik karena potensi yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu anugerah yang diberikan oleh Tuhan berupa kekuatan yang dapat membantu manusia untuk tumbuh serta berkembang sebaik-baiknya manusia. Sebagai bentuk rasa syukur kita sebagai manusia atas anugerah yang telah diberikan, setiap manusia wajib untuk mengembangkan dan memperdalam potensi itu sehingga dapat berkembang dengan sempurna dan menyeluruh. Proses yang dilakukan secara sadar yang bertujuan meningkatkan keterampilan dan kepribadian yang ada di dalam diri seseorang baik dilingkup sekolah maupun diluarnya adalah pendidikan. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sempurna, karena manusia memiliki psikologis dan fisik yang lengkap hingga bisa menentukan yang baik dan buruk. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Quran surat as-syams/91 : 7-10 :

وَنَفْسٍ ۙ وَمَا سَوَّاهَا ۚ ۷ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ ۸ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا  
۹ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ ۱۰

Artinya : dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) (7) , maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (8), sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9), dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (10). (Q.S As-Syams /91:7-10)

Ayat tersebut menjelaskan tanpa melalui proses pendidikan manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan dorongan nafsu jahat

ingkak dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya melalui proses pendidikan manusia dapat di manusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran agama agamanya dengan penyerahan diri secara total.

Pendidikan termasuk kedalam salah satu kebutuhan dalam kehidupan manusia. John Dewey dalam Mahdud Junaedi berpendapat mengenai pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan termasuk ke dalam kebutuhan hidup asasi, fungsi sosial, yang menjadi arah dalam pengendalian dan pembimbingan, konservatif, serta progresif. Salah satu cara meningkatkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia adalah dengan pendidikan (Junaedi, 2009).

Menurut (Mustofa : 2015), didik adalah kata dasar dari pendidikan, yang jika diberi imbuhan me- kata didik menjadi “mendidik” yang bisa berarti memelihara serta memberikan latihan. Ketika memelihara serta memberikan latihan tentunya tidak terlepas dari arahan, kaidah, serta pengendalian perilaku budi pekerti dan kecerdasan dalam berpikir. Sehingga pendidikan bisa diartikan sebagai usaha sadar yang dilaksanakan oleh manusia untuk menjadikan dirinya lebih baik dalam aspek-aspek kehidupan.

Secara umum, kata Pendidikan diidentikan dengan kata Sekolah. Namun sebenarnya Pendidikan itu bukanlah hanya didapatkan di sekolah saja. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab I Pasal 1 No. 10 yang menyatakan perihal satuan pendidikan yaitu kelompok yang menyediakan pendidikan secara formal, nonformal, maupun informal, untuk setiap jenjang pendidikan dan jenisnya. Dengan adanya pemaparan undang-undang itu jelas mempertegas bahwa Pendidikan di keluarga termasuk kepada Pendidikan nonformal yang mana pada hakikatnya keluarga memiliki peran dalam hal pendidikan.

Lembaga terkecil dalam lingkup masyarakat yang terdiri atas bapak, ibu, dan anak, adalah pengertian keluarga secara umum. Di dalam keluarga ini hubungan sosialnya didasarkan pada ikatan darah dari perkawinan ataupun melakukan adopsi dengan dijiwai oleh rasa tanggung jawab yang tinggi. Dalam Permendikbud No. 30 tahun 2017 pasal 2 juga disebutkan bahwa

keterlibatan keluarga pada penyelenggaraan Pendidikan adalah untuk meningkatkan kepedulian serta rasa tanggung jawab bersama khususnya antara satuan pendidikan serta keluarga, dan pada umumnya adalah masyarakat luas, kemudian ikut mendukung untuk meningkatkan pendidikan terhadap karakter anak, meningkatkan rasa peduli dalam keluarga untuk pendidikan anak, membangun rasa saling mendukung antara satuan pendidikan, keluarga, serta masyarakat luas, dan ikut mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman untuk belajar, dan menyenangkan.

Unit pertama dan terkecil di lingkup masyarakat adalah keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dalam masyarakat dimana anak belajar bersosialisasi dan meningkatkan keterampilannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaludin yang mengatakan keluarga mempunyai andil dalam pendidikan anak yaitu menanamkan rasa dan sikap keberagaman serta rasa keagamaan (Jalaludin, 1998).

Keluarga adalah lingkup dini yang dikenal oleh anak dan orang tua adalah pihak pertama yang mendidik anak. Hal ini berarti orang tua yang tinggal di rumah harus lebih berperan aktif sebagai pendidik, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, termasuk semua aspek perkembangannya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual (Farhadian, 2005). Mengetahui fungsi dan tujuan ini, maka perlu menyadarkan setiap orang akan tanggung jawab mendidik dan membesarkan anak secara bersamaan. Sehingga pendidikan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat orang tua tetapi didasari dengan teori-teori pendidikan.

Salah satu kewajiban orang tua adalah untuk memberikan didikan dan mengajari anak mengenai ilmu keagamaan yaitu agama Islam. Arifin menuturkan bahwa orang tua ialah kepala dalam keluarga, serta keluarga adalah komunitas terkecil dari komunitas masyarakat di negara bagian. Dasar dari kedamaian dan ketenangan hidup adalah dalam keluarga. Dalam artian lain, keluarga adalah bapak dan ibu mempunyai tanggung jawabnya masing-masing dalam pendidikan anaknya (Arifin H. , 1998). Oleh karena itu, keluarga termasuk kedalam salah satu faktor penentu keberhasilan belajar

anak, karena lingkungan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama yang dimiliki olehnya, serta orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak sejak mereka dilahirkan.

Akan tetapi pada umumnya orang tua akan menyerahkan pendidikan anaknya ke satuan pendidikan formal atau yang biasa disebut dengan sekolah. Hal ini dikarenakan fungsi dan peran dalam keluarga dinilai sudah terlalu kompleks atau luas. Di sisi lain, pihak sekolah sebenarnya hanya memiliki peran membantu dalam proses pendidikan anak dan tidak memiliki tanggung jawab secara keseluruhan dalam proses pendidikan anak.

Bimbingan yang diberikan oleh orang tua terutama bimbingan agama selagi di rumah sangatlah diperlukan guna memantau sejauh mana anak karena proses belajar-mengajar di sekolah didasari oleh perhatian, bimbingan, juga pengawasan dan arahan dari Orang tuanya. Perhatian Orang tua terhadap pendidikan anak sangatlah menentukan keberhasilan anak dalam pendidikannya, hal tersebut memberikan dampak yang positif bagi tingkah laku dan perkembangan pendidikan anak.

Bimbingan adalah dukungan yang diberikan individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain untuk membuat pilihan dan penyesuaian yang bijaksana. Dukungan yang diberikan didasarkan pada prinsip demokrasi, yaitu kewajiban dan hak individu dan kelompok untuk memilih jalan hidupnya sendiri, tanpa melanggar hak orang lain. Kemampuan untuk memilih dikembangkan, bukan diwariskan (H. Prayitno & dkk,2004).

Menurut Zakiah Darajat agama memiliki peran sebagai petunjuk dan pedoman bagi setiap manusia dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya dan menuntun manusia menuju kepada keridhaan Allah SWT (Daradjat, 1996). Dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan Orang tua merupakan pendidik pertamadan utama bagi anak. Hal ini berarti orang tua yang tinggal di rumah harus lebih berperan aktif sebagai pendidik, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, termasuk semua aspek perkembangannya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual (Farhadian, 2005) .

Maka dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa bimbingan agama orang tua merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna serta berada di jalan yang benar menuju kepada ke ridhaan Allah SWT. Menurut Oemar Hamalik bimbingan agama adalah adanya perhatian, nasehat, pemberian motivasi dan bimbingan dengan keteladanan (Hamalik, Psikologi belajar dan mengajar, 2002).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto bahwa Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misal kurang memperhatikan kebutuhan anak dalam belajar, acuh dengan *manage* waktu belajarnya, acuh dengan perkembangan belajar anaknya dan kesulitan lainnya yang dialami oleh anak dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Hal ini terjadi karena kedua Orang tuanya yang sibuk atau Orang tua yang lemah dalam ekonominya (Slameto, 2003).

Dalam bukunya, Ellys J mengemukakan bahwa orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan pribadinya sehingga sulit atau tidak sempat untuk memperhatikan hasil dan usaha yang dilakukan oleh anak, sehingga memberikan kesan yang buruk kepada anak. Anak akan merasa apapun yang dilakukannya hanyalah sia-sia dan menganggap bahwa belajar bukanlah aktivitas yang penting dan berguna. Hal ini disebabkan akibat desakan ekonomi sehingga orang tua acuh terhadap prestasi dan proses tentang bagaimana prestasi itu dapat tercapai (Ellys, 2002).

Masalah yang sering ditemui yaitu sering terjadinya kurang perhatian, kelalaian, dan ketakutan pada anak, yang pada akhirnya kurangnya segala bentuk bimbingan orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang ada dalam diri anak tersebut. Orang tua berperan sebagai pendidik utama dan mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak agar ia dapat berkembang dengan sesuai harapan; cerdas, kuat, beriman, dan berguna bagi agama, keluarga, bangsa dan kehidupannya kelak. Hal ini di dasarkan kepada hadits :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَّأَوْرِدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُرُهُ الشَّيْطَانُ فِي حِضْنَيْهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَتَهَا

Abu Hurairah menceritakan kepada ayah Al 'Ala kemudian kepada Al 'Ara lalu kepada 'Abdul 'Aziz Ad Darawadri, hingga kepada Qutaibah bin Sa'id, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani dan majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh syetan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa)." (H.R Muslim No. 4807).

Unsur utama yang terdapat di dalam proses pembelajaran adalah tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, bahan atau media pembelajaran, serta instrumen penilaian. Bahan atau media pembelajaran adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dalam kurikulum untuk mencapai tujuan yang di tentukan, lalu metode pembelajaran adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru yang bertujuan untuk memenuhi tujuan pembelajaran, sedangkan instrumen penilaian adalah alat ukur dari penilaian proses pembelajaran yang menjadi tolak ukur hasil belajar siswa.

Pendidikan Islam dalam pandangan Ahmad D Marimba, adalah suatu proses edukasi yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk meningkatkan kemampuan secara jasmani dan rohani hingga membentuk kepribadian utama (Nizar, 2002). Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiyah dalam Abdul Majid yang mengatakan pendidikan agama Islam sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk membina dan mendidik siswa agar dapat paham akan ajaran Islam dengan

benar serta dapat mengamalkannya dan menjadikan Islam sebagai pondasi kehidupan (Majid, 2004).

Salah satu materi pelajaran inti yang dinilai perlu dicantumkan pada kurikulum pendidikan untuk setiap lembaga pendidikan formal yang terdapat di Indonesia adalah pendidikan agama. Hal ini didasari kehidupan beragama yang termasuk salah satu ruang lingkup dalam kehidupan yang diharapkan bisa terwujud secara tertata.

Pada saat melakukan kegiatan PPL-SDR (Praktik Profesi Lapangan Sekolah Dekat Rumah) yang terletak di Jln. Pasir Mulya Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, peneliti mendapatkan adanya masalah terkait hasil belajar kognitif pada peserta didik tingkat sekolah menengah pertama kelas VIII pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini bertolak belakang dengan metode pengajaran guru yang dinilai sudah tergolong baik. SMPN 1 Pangalengan termasuk kedalam jajaran sekolah yang mengutamakan keagamaan. Oleh karena itu, hal ini menandakan adanya faktor lain yang menyebabkan terjadinya hasil belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Banyak faktor baik internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi baik atau buruknya suatu hasil belajar siswa. Ada faktor internal seperti minat dan kecerdasan siswa itu sendiri, namun disini tidak dapat dipungkiri bahwa faktor eksternal juga sangat besar pengaruhnya. Faktor internal seperti lingkungan dan orang tua dapat menjadi penyumbang utama hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Tema pendidikan agama Islam adalah salah satu contoh paling jelas dari kualitas pengajaran atau bimbingan agama orang tua di rumah. Pada topik ini, hasil belajar kognitif siswa sangat dipengaruhi oleh bimbingan agama yang diberikan kepada anaknya di rumah. Sepatutnya, Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi setiap anaknya. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua sangatlah berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Terutama dalam bimbingan agama. Bimbingan

agama yang diberikan oleh orang tua dapat membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, dapat diambil benang merah bahwa sebenarnya Pendidikan anak itu bukan keseluruhan menjadi tanggung jawab pihak sekolah saja seperti kepala sekolah, guru kelas ataupun guru mata pelajaran. Melainkan itu merupakan tanggung jawab yang harus di tunaikan bersama-sama dan tidak hanya satu pihak dan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peranan yang lebih besar dibandingkan dengan pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengukur sejauh mana respon siswa terhadap bimbingan agama orang tuanya di rumah dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan agama islam . Adapun judul dalam penelitian ini adalah “HUBUNGAN ANTARA RESPON SISWA TERHADAP BIMBINGAN AGAMA ORANG TUA DI RUMAH DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pangalengan)”.

## **B. Rumusan masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana respon siswa terhadap bimbingan agama orang tua di rumah siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pangalengan?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif PAI siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pangalengan?
3. Apakah terdapat hubungan antara respon siswa terhadap bimbingan agama orang tua di rumah dengan hasil belajar kognitif PAI siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pangalengan?

## **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui respon siswa terhadap bimbingan agama orang tua di rumah siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pangalengan.
2. Mengetahui hasil belajar kognitif PAI siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pangalengan.



3. Mengetahui hubungan antara respon siswa terhadap bimbingan agama orang tua di rumah dengan hasil belajar kognitif PAI siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pangalengan.

#### D. Manfaat hasil penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut :

##### a. Teoritis

- 1) Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan penulis.
- 2) Sebagai dasar studi lebih lanjut untuk pihak terkait dimasa yang akan datang dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

##### b. Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, terkhusus bagi orang tua untuk melakukan tindakan korektif terhadap kelanjutan pendidikan anaknya.
- 2) Sebagai bahan pandangan baru terhadap orang tua, dengan tujuan agar mereka memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan anaknya dan tujuan pendidikannya.

#### E. Kerangka berpikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yakni variabel x dan variabel y. Adapun variabel ini yaitu respon siswa terhadap bimbingan agama orang tua di rumah dan variabel y nya yaitu hasil belajar kognitif Pendidikan agama islam siswa. Oleh karena itu, sebelum meneliti lebih jauh tentang hubungan antara kedua variabel tersebut, perlu lah dijelaskan terlebih dahulu secara teoritis dari kedua variabel tersebut.

Menurut Abu Ahmadi respon adalah gambaran mengenai sesuatu yang tinggal di dalam ingatan setelah seseorang atau kelompok melakukan sebuah pengamatan atau setelah berfantasi (Ahmadi, Psikologi Umum, 2003). Banyak para ahli yang mendefinisikan respon dengan berbeda namun secara hakikatnya adalah sama. Seperti yang dikemukakan oleh Bigot dalam Sumardi yang menyatakan bahwa respon merupakan suatu bayangan yang tinggal didalam

ingatan setelah kita melakukan pengamatan (Suryabrata, 2007). Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil garis tengah bahwa respon merupakan suatu reaksi, proses, tanggapan atau jawaban yang berbentuk ungkapan, Tindakan maupun tingkah laku yang muncul karena adanya rangsangan yang di dapat baik dari dalam atau luar individu. Respon terbagi menjadi dua, yaitu (Ahmadi, 2004) :

1. Respon Positif yaitu suatu sikap yang di dasari oleh perasaan senang karena di bayangi perasaan positif seperti menerima, mengakui, menyetujui dan melaksanakan.
2. Respon Negatif yaitu suatu sikap yang di dasari oleh perasaan tidak senang karena di bayangi oleh perasaan negative seperti sikap penolakan, tidak mengakui, tidak menyetujui dan tidak melaksanakan.

Bimbingan adalah dukungan yang diberikan individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain untuk membuat pilihan dan penyesuaian yang bijaksana. Dukungan yang diberikan didasarkan pada prinsip demokrasi, yaitu kewajiban dan hak individu dan kelompok untuk memilih jalan hidupnya sendiri, tanpa melanggar hak orang lain. Kemampuan untuk memilih dikembangkan, bukan diwariskan (H. Prayitno & dkk, 2004). Sedangkan menurut Bimo Walgito bimbingan adalah suatu dukungan atau dukungan yang membantu individu atau kelompok untuk menghindari atau mengatasi berbagai kesulitan yang terjadi dalam hidupnya sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. (Walgito, 2012). Dari beberapa pernyataan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang atau suatukelompok kepada seseorang atau kelompok lainnya untuk menyelesaikan berbagai permasalahannya sendiri agar tercapainya kehidupan yang sejahtera.

Menurut Zakiah Darajat agama sebagai sistem nilai merupakan petunjuk, pedoman bagi manusia dalam memecahkan berbagai masalah yang ada dalam hidupnya dan menuntun manusia menuju kepada keridhaan Allah SWT (Daradjat, 1996). Selanjutnya, dalam buku milik Endi dan Tarsono yang

berjudul Psikologi Agama, BF Skinner menyatakan bahwa agama adalah perilaku yang diperteguh (Endi & Tarsono, 2012).

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan Orang tua merupakan pendidik pertamadan utama bagi anak. Hal ini berarti orang tua yang tinggal di rumah harus lebih berperan aktif sebagai pendidik, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, termasuk semua aspek perkembangannya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual (Farhadian, 2005).

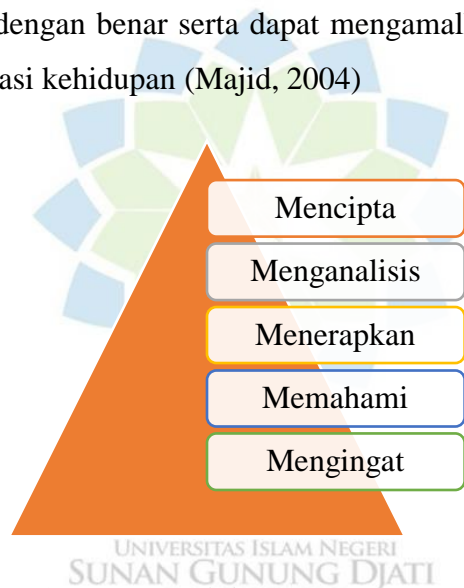
Maka dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa bimbingan agama orang tua merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna serta berada dijalan yang benar menuju kepada ke ridhaan Allah SWT. Menurut Oemar Hamalik bimbingan agama adalah adanya perhatian, nasehat, pemberian motivasi dan bimbingan dengan keteladanan (Hamalik, Psikologi belajar dan mengajar, 2002).

Unsur utama yang terdapat di dalam proses pembelajaran adalah tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, bahan atau media pembelajaran, serta instrumen penilaian. Bahan atau media pembelajaran adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dalam kurikulum untuk mencapai tujuan yang di tentukan, lalu metode pembelajaran adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru yang bertujuan untuk memenuhi tujuan pembelajaran, sedangkan instrumen penilaian adalah alat ukur dari penilaian proses pembelajaran yang menjadi tolak ukur hasil belajar siswa (Sudjana N. , Penilaian hasil proses belajar mengajar, 2016).

Tertera dalam Sistem Pendidikan Nasional, Rumusan tujuan pendidikan baik yang kurikuler ataupun tujuan intruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar yang di kemukakan oleh Benyamin Bloom. Secara besar hasil belajar itu dibagi menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris. Adapun dalam jurnal milik (Gunawan & Palupi, 2016) menyatakan bahwa ada enam tingkatan dalam taksonomi bloom dalam ranah kemampuan kognitif siswa berdasarkan Anderson dan Krathwohl, yaitu: C1

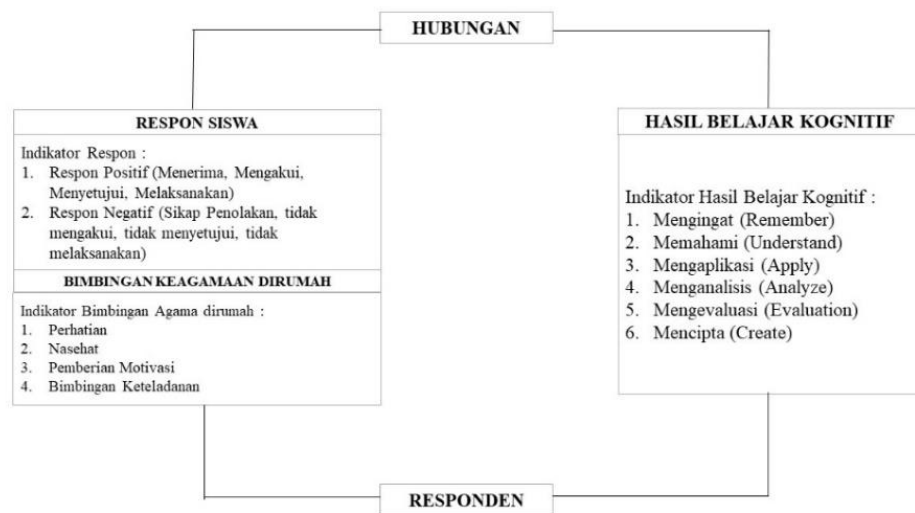
Mengingat, C2 Memahami, C3 Menerapkan, C4 Menganalisis, C5 Mengevaluasi, dan C6 Menciptakan.

Salah satu materi pelajaran inti yang dinilai perlu dicantumkan pada kurikulum pendidikan untuk setiap lembaga pendidikan formal yang terdapat di Indonesia adalah pendidikan agama. Hal ini didasari kehidupan beragama yang termasuk salah satu ruang lingkup dalam kehidupan yang diharapkan bisa terwujud secara tertata (Thoha, 1999). Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiyah dalam Abdul Majid yang mengatakan pendidikan agama Islam sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk membina dan mendidik siswa agar dapat paham akan ajaran Islam dengan benar serta dapat mengamalkannya dan menjadikan Islam sebagai pondasi kehidupan (Majid, 2004)



**Gambar 1 Taksonomi Anderson dan Karthwohl**

Agar tercapainya hasil pendidikan agama islam yang maksimal, maka sangatlah perlu adanya kerja sama antara orang tua, anak didik dengan pendidik dalam berbagai hal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Reza yang menyebutkan bahwa mungkin banyak orang yang tidak menyadari jika pendidikan anak memerlukan keterlibatan Orang tua yang utuh. Anak bukanlah “*Part time job*”. Pendidikan anak merupakan suatu rangkaian “Kerja” yang multidimensional (Farhadian, 2005). Kerjasama tersebut umumnya sangat bermanfaat dalam meningkatkan dan meningkatkan kualitas pendidikan sekolah, khususnya siswa. Singkatnya, ada efek sinergis keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menginternalisasi nilai pendidikan agama.



**Gambar 2 Kerangka Berpikir**

#### F. Hipotesis penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara atau tebakan dari suatu masalah untuk membuktikan bahwa suatu asumsi itu benar. Sehingga perlu dilakukan riset. Adapun hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Ho** : Tidak terdapat Hubungan Antara Respon Siswa Terhadap Bimbingan Agama Orang tua di rumah dengan Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pangalengan.

**Ha** : Terdapat Hubungan Antara Respon Siswa Terhadap Bimbingan Agama Orang tua di rumah dengan Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pangalengan.

#### G. Hasil penelitian terdahulu

Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mendapatkan data untuk perbandingan dan referensi. Selain itu, untuk menghindari asumsi kesamaan dengan penelitian ini, dalam penelitian ini penulis menyertakan hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut.

1. Hasil penelitian terdahulu yang berjudul “ *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan LAPAS Kelas I Sukamiskin (Studi Deskriptif di LAPAS Kelas I Sukamiskin Bandung)*” diteliti oleh Sabilla Luthfani (Luthfiani, 2014). Dalam penelitiannya, Sabilla menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif yang dilakukan di LAPAS kelas 1 Sukamiskin. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh sabilla dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel x nya yang sama-sama menggunakan bimbingan agama. Namun terdapat banyak perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sabilla dengan penelitian ini diantaranya terletak pada tempat penelitian, variabel y. Variabel y yang digunakan dalam penelitian milik Sabilla yaitu meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan LAPAS kelas 1 Sukamiskin sedangkan dalam penelitian ini variabel y nya yaitu hasil belajar kognitif Pendidikan agama islam siswa.
2. Hasil penelitian terdahulu yang berjudul “ *Bimbingan Agama dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an anggota Majelis Taklim Konversi Diniyah : Penelitian di Majelis Taklim konversi Diniyah Al-Ikhlas Masjid Al-Hidayah Bandung*” diteliti oleh Syerliana Dwi Puspita (Puspita, 2020). Dalam penelitiannya, Sabilla menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif yang dilakukan di *Majelis Taklim konversi Diniyah Al-Ikhlas Masjid Al-Hidayah Bandung*. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh syerliana dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel x nya yang sama-sama menggunakan bimbingan agama. Namun terdapat banyak perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Syerliana dengan penelitian ini diantaranya terletak pada tempat penelitian, metode penelitian dan variabel y . Variabel y yang digunakan dalam penelitian milik Syerliana yaitu *meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an* sedangkan dalam penelitian ini variabel y nya yaitu hasil belajar

kognitif Pendidikan agama islam siswa.

3. Hasil penelitian terdahulu yang berjudul “*Bimbingan agama Islam untuk meningkatkan Religiositas Ibu Rumah Tangga: Studi deskriptif di MTKD AL-Ihlas Kecamatan Panyileukan Kota Bandung*” diteliti oleh Intan Cahya Sukma (Sukma, 2019). Dalam penelitiannya, Intan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif yang dilakukan di *MTKD AL-Ihlas Kecamatan Panyileukan Kota Bandung*. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Intan dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel x nya yang sama-sama menggunakan bimbingan agama. Namun terdapat banyak perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Intan dengan penelitian ini diantaranya terletak pada tempat penelitian, metode penelitian dan variabel y . Variabel y yang digunakan dalam penelitian milik Intan yaitu *meningkatkan Religiositas Ibu Rumah Tangga* sedangkan dalam penelitian ini variabel y nya yaitu hasil belajar kognitif Pendidikan agama islam siswa.
4. Hasil penelitian terdahulu yang berjudul “*Pengaruh Bimbingan Agama melalui Metode Kisah terhadap Perkembangan Sikap Kedermawanan Anak: Penelitian di R.A. Ananda Ujung Berung Bandung*” di teliti oleh Abibah (Abibah, 2013) Dalam penelitiannya, abibah menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif yang dilakukan di *R.A. Ananda Ujung Berung Bandung*. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Abibah dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel x dan metode nya yang sama-sama menggunakan bimbingan agama dan metode kuantitatif. Namun terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Abibah dengan penelitian ini diantaranya terletak pada tempat penelitian, dan variabel y . Variabel y yang digunakan dalam penelitian milik Abibah yaitu *meningkatkan Perkembangan Sikap Kedermawanan Anak* sedangkan dalam penelitian ini variabel y nya yaitu hasil belajar kognitif Pendidikan agama islam siswa

5. Hasil penelitian terdahulu yang berjudul “ *Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini : penelitian di TK Bunda Asuh Nanda Ujungberung Kota Bandung.*” di teliti oleh Sani Peradila (Peradilla, 2017). Dalam penelitiannya, Sani menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif yang dilakukan di *TK Bunda Asuh Nanda Ujungberung Kota Bandung*. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sani dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel x nya yang sama-sama menggunakan bimbingan agama. Namun terdapat banyak perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Intan dengan penelitian ini diantaranya terletak pada tempat penelitian, metode penelitian dan variabel y . Variabel y yang digunakan dalam penelitian milik Sani yaitu *mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini* sedangkan dalam penelitian ini variabel y nya yaitu hasil belajar kognitif Pendidikan agama islam siswa.

